

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis Rasio

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis laporan finansial yaitu perusahaan, seorang penganalisis laporan keuangan adanya ukuran atau “*yard stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah analisis “rasio”. Pengertian rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical term*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data laporan keuangan. Macamnya rasio finansial banyak sekali, karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisis.

Menurut Riyanto (2001:329), dalam mengadakan analisis rasio finansial dapat dilakukan dengan dua macam perbandingan, yaitu:

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu ke waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri/rasio standar/rasio rata-rata) untuk waktu yang sama. Dengan membandingkan rasio perusahaan dengan rasio industri akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan itu dalam aspek finansil tertentu berada di atas rata-rata industri (*above average*), berada pada rata-rata (*average*), atau terletak dibawah rata-rata (*below average*).

Analisis rasio keuangan menurut Munawir (2004:106), adalah:

“*future oriented*” atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisa rasio dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang.

Menurut Kasmir (2008:104), pengertian analisis rasio keuangan adalah kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya.

2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang ikut berperan penting bagi pihak ekstern yang menilai suatu perusahaan dari laporan-laporan keuangan yang umum. Penilaian yang harus dilakukan terhadap laporan keuangan itu antara lain rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

Menurut Munawir, (2004:69):

Tujuan tiap penganalisa pada umumnya adalah untuk mengetahui tingkat rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas dari perusahaan yang bersangkutan, oleh karena itu angka-angka rasio pada dasarnya juga dapat digolongkan antara (1) rasio-rasio likuiditas, (2) rasio-rasio solvabilitas, (3) rasio-rasio rentabilitas dan rasio-rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa misalnya rasio-rasio aktivitas.

2.2.1 Rasio Likuiditas

Menurut Mamduh (2000:75), rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Munawir (2004:31), pengertian likuiditas adalah :

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Munawir (2004:71), rasio modal kerja atau likuiditas adalah:

Rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi management untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:133), jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah Rasio Lancar, Rasio Kas, Rasio Cepat, Rasio Perputaran Kas dan *Inventory to Net Working Capital*. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar atau *current ratio* sebagai salah satu variabel dependen merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan, Kasmir (2008:134). Dalam praktiknya seringkali dipakai

bahwa rasio lancar dengan standar industri 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*current liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Artinya, utang ini segera harus dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil rasio tinggi, belum tentu perusahaan dalam kondisi baik. Bisa saja hal ini terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin.

2.2.2 Rasio Solvabilitas

Menurut Munawir (2001:32), Solvabilitas adalah:

Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Mamduh (2000:75), Rasio Solvabilitas adalah rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Menurut Kasmir (2008:151), Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*) adalah: Rasio Solvabilitas (*leverage ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya

berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya.

Menurut Kasmir (2008:155), jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*, Jumlah Kali Perolehan Bunga (*Times Interest Earned*) dan Lingkup Biaya Tetap atau *Fixed Charge Coverage (FCC)*.

Oleh karena itu, rasio solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Debt to Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan uang. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang di tanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva, Kasmir (2008:158). Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Rumus untuk mencari *debt to Equity Ratio ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan

terhadap nilai aktiva.

2.2.3 Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2004:33), pengertian profitabilitas atau rentabilitas adalah Profitabilitas atau rentabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

“Menurut Mamduh (200:75), pengertian rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas)”.

Menurut Kasmir (2008:196), pengertian dan jenis-jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

Rasio Profitabilias merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio-rasio yang terdapat pada Rasio Profitabilitas adalah *Profit Margin on Sales* atau *ratio profit margin* atau margin laba atas penjualan, Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*) atau *return on total assets*, Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri, dan Laba Per Lembar Saham Biasa.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Return On Investment (ROI)

Menurut Kasmir, (2008:203), Definisi Hasil Pengembalian Investasi (*Return On Investment/ROI*) adalah:

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investment (ROI)* atau *Return On Total Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, maupun modal sendiri. Semakin kecil

(rendah) rasio ini, maka semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

Rumus yang digunakan untuk menghitung ROI adalah:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Jika rasio ini turun untuk tiap periode laporan keuangan maka menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh ROI . jika di bawah standar rata-rata industri ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva.

2.3 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Variabel	Hasil
1	Difky Mashady, Darminto, Ahmad Husaini. (2014)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> (WCT), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Total Assets</i> (DTA) terhadap <i>Return on Investment</i> (ROI) pada Perusahaan Farmasi.	Independen : <i>Working Capital Turnover</i> (WCT), <i>Current Ratio</i> (CR), dan <i>Debt to Total Assets</i> (DTA) dependen : <i>Return On Investment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. WCT, CR, DTA secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap ROI. 2. WCT secara parsial signifikan pengaruhnya terhadap ROI. 3. WCT memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROI.
2	Puji Astuti Handayani (2013)	Analisis pengaruh <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> Dan <i>working capital turn over</i> terhadap <i>return on Investment</i> pada PT. Kalbe Farma, Tbk	Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> Dan <i>Working Capital Turn Over</i> <i>Dependen:</i> <i>Return On Investment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada pengaruh antara <i>current ratio</i> (CR), <i>debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>working capital turn over</i> (WCTO) terhadap <i>return on investment</i> (ROI). 2. Individual ketiga variabel yaitu <i>current ratio</i> (CR), <i>working capital turn over</i> (WCTO) tidak berpengaruh dan <i>debt to equity ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap variabel dependent <i>Return on Investment</i> (ROI).
3	Falentina hutagaol 2011	Pengaruh rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas terhadap <i>Return On Investment</i> perusahaan makanan dan minuman di bursa efek indonesia	Independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Cash Ratio</i> , <i>Debt Ratio</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , <i>Fixed Asset Turnover</i> , <i>Account Receivable Turnover</i> , <i>Inventory Turnover</i> Dependen: <i>Return On Investment</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Secara serempak variabel <i>current ratio</i>, <i>cash ratio</i>, <i>debt ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, <i>fixed asset turnover</i>, <i>account receivable turnover</i>, <i>inventory turnover</i> berpengaruh terhadap <i>return on investment</i> 2. Secara parsial variabel <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>inventory turnover</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>return on investment</i> 3. <i>cash ratio</i>, <i>debt ratio</i>, <i>fixed asset turnover</i> dan <i>account receivable</i>

				turnover tidak berpengaruh signifikan terhadap return on investment
4	I Gusti Agung Ayu Mas Candraeni I Gd. Suparta Wisada I G.A.M. Asri Dwija Putri (2013)	Pengaruh <i>Receivable Turnover, Debt To Equity Ratio, Equity To Total Assets Ratio</i> pada <i>Return On Investment</i>	Independen: <i>Receivable Turnover, Debt To Equity Ratio, Equity To Total Assets Ratio</i> Dependen: <i>Return On Investment</i>	<i>Return on investment</i> koperasi wanita di Kabupaten Jembrana dipengaruhi oleh tingkat <i>receivable turnover, debt equity ratio, dan equity to total assets ratio</i> .
5	Setyo Budi Nugroho (2012)	Analisis pengaruh efisiensi modal kerja, Likuiditas dan solvabilitas terhadap Profitabilitas Studi kasus pada PT. Telekomunikasi indonesia, Tbk	Independen: <i>Working Capital Turnover Current Ratio Total Debt to Total Capital Assets</i> Dependen: <i>Return on Investment</i>	1. Efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas; 2. Secara parsial, efisiensi modal kerja, likuiditas dan solvabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas

2.4 Kerangka Pemikiran

2.4.1 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return On Investment (ROI)*

Salah satu cara untuk mengetahui seberapa besar laba atau keuntungan yang dapat dialokasikan untuk kegiatan operasi perusahaan, dapat menggunakan rasio lancar atau *Current Ratio*. Rasio lancar merupakan rasio yang terdapat dalam rasio likuiditas, yang membandingkan antara aktiva lancar terhadap hutang (kewajiban) perusahaan dan bertujuan menunjukkan kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Van Home dan Wachowicz: 2005).

Semakin besar penempatan dana pada sisi aktiva lancar perusahaan dibandingkan dengan hutang, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban. Jika penempatan dana aktiva lancar besar, menunjukkan bahwa

tingkat likuiditas perusahaan baik, akan tetapi disisi lain peluang perusahaan untuk memperoleh tambahan laba akan hilang, karena dana yang awalnya digunakan untuk investasi oleh perusahaan akan dicadangkan guna pemenuhan likuiditas perusahaan (Hastuti:2010). Tingkat presentasi rasio lancar yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan juga tinggi. Tetapi semakin tinggi likuiditas perusahaan justru memperkecil perolehan profitabilitas (Va Home dan Wachowicz: 2005).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Puji Astuti Handayani (2013) menunjukkan bahwa *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Return On Investment (ROI)*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H1 = Diduga *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment (ROI)* pada perusahaan farmasi.

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Investment (ROI)*

Kewajiban (hutang) dibutuhkan oleh perusahaan khususnya pada pengelolaan modal kerja untuk mendukung aktiva lancar (Van Home dan Wachowicz: 2005). Hutang merupakan sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan dan harus dibayarkan pada saat jatuh tempo (Riyanto, 2001). Semakin pendek jangka waktu jatuh tempo pembayaran hutang, semakin besar resiko pendanaan perusahaan. Resiko pendanaan yang terjadi dalam perusahaan seperti minimnya aktiva lancar sehingga tidak mempunyai perusahaan memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, yang berdampak pada tersendatnya proses produksi. Proses produksi yang kurang lancar menandakan modal kerja yang dikelola perusahaan kurang efisien sehingga mampu mempengaruhi perolehan profitabilitas perusahaan (Van Home dan Wachowicz: 2005).

Rasio solvabilitas berhubungan dengan keputusan penggunaan antara hutang dengan modal untuk pendanaan perusahaan (fajrina, 2010). Salah satu rasio yang termasuk dalam rasio solvabilitas adalah rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*).

Rasio hutang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio/DER*) dapat diketahui dengan cara membandingkan antara total hutang dengan total modal. Semakin tinggi persentase DER menunjukkan bahwa jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan

lebih besar daripada modal, maka biaya yang ditanggung oleh perusahaan untuk pemenuhan kewajiban akan semakin besar, sehingga berdampak pada menurunnya perolehan profitabilitas perusahaan (Van Horne dan Wachowicz; 2005).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Falentina Hutagaol (2011), bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Investmet* (ROI). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

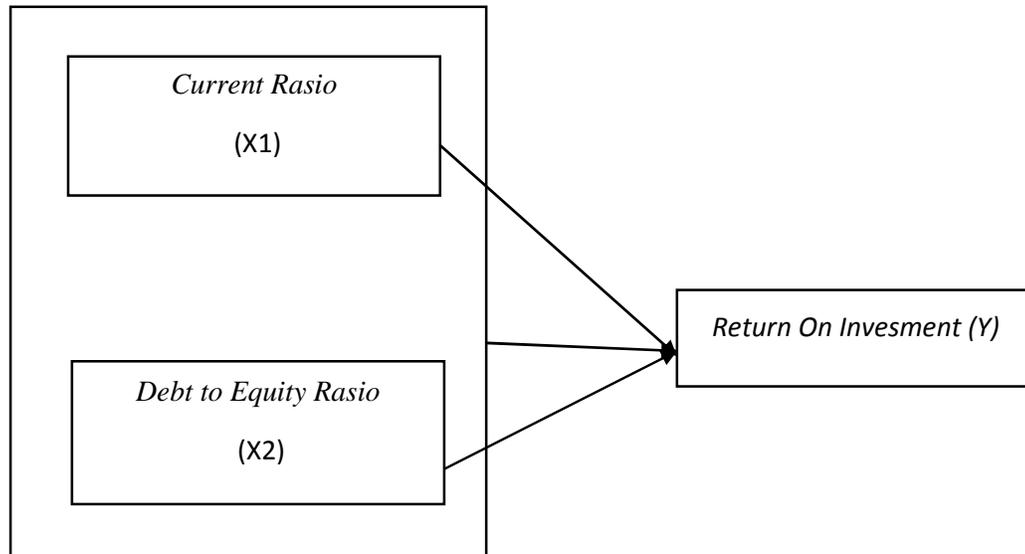
H2 = Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan farmasi.

2.4.3 Perbedaan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI)

Aktiva lancar digunakan oleh perusahaan untuk membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Semakin besar aktiva lancar dimiliki perusahaan maka kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban semakin baik, namun kemungkinan perusahaan memperoleh tambahan laba menurun. Disisi lain, adanya keputusan penggunaan dana antara hutang dengan modal dalam perusahaan juga mampu mempengaruhi perolehan profitabilitas, jumlah hutang yang lebih besar dari pada modal mengakibatkan perusahaan mengalami kerugian dan kebangkrutan sehingga berdampak pada penurunan profitabilitas *Return On Investment* (ROI).

H3 = Diduga terdapat perbedaan pengaruh *Current Ratio* (CR) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Investment* (ROI) pada perusahaan farmasi.

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara atas rumusan masalah. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

- Hipotesis 1 : Diduga *Current Ratio (CR)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- Hipotesis 2 : Diduga *Current Ratio (CR)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- Hipotesis 3 : Diduga *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.